

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Pola Pikir

Sebagai seorang manusia di dalam diri anak terdapat berbagai aspek yang sama-sama mengalami pertumbuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain adalah kognitif, afektif atau respon emosional, hubungan sosial, dan orientasi nilai-nilai, akan sama-sama terlibat dalam peristiwa pembelajaran. Hal tersebut dapat diibaratkan sebagai sebuah matriks dalam perkembangan personalitas, dan proses perkembangan itu sungguh amat kompleks. Agar dapat berproses untuk secara penuh berfungsi sebagai person (*“fully functioning”*), atau agar dapat menjadi person yang dapat mengaktualisasikan diri (*“becoming”*), berbagai kebutuhan dasar anak harus terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan dasar itu antara lain adalah kesadaran bahwa dirinya merasa dicintai dan dapat mencintai, dimengerti, aman dan selamat, diakui sebagai anggota kelompok, dan merasa memiliki kebebasan untuk tumbuh dan berkembang.

Usaha pencarian aktualisasi diri tersebut dapat saja membutuhkan waktu sepanjang hayat, atau bahkan tidak pernah dapat tercapai. Tetapi, konsep untuk secara terus-menerus menjadi, *“becoming”*, dipahami sebagai sesuatu yang lebih positif daripada konsep sekadar adanya perubahan dalam diri manusia. Manusia memiliki sifat untuk selalu berusaha mencari dan

menemukan sesuatu yang berguna dalam hidupnya, untuk beraktualisasi diri, dan hal-hal itulah yang semakin menegaskan sifat-sifat personalitasnya.

Maslow lewat penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan personalitas melewati sebuah hierarki kebutuhan, yaitu dari kebutuhan dasar untuk survival ke kebutuhan kemanusiaan yang lebih tinggi dan unik. Urutan kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan psikologis (*psychological needs*), keselamatan (*safety needs*), cinta dan kasih sayang, kepemilikan terhadap seseorang, (*love and affection, belongingness needs*), penghargaan (*esteem needs*), aktualisasi diri (*self-actualization needs*), kebutuhan untuk tahu dan paham (*needs to know and understand*), dan estetis (*aesthetic needs*). Kebutuhan hidup yang semakin tinggi, misalnya kebutuhan estetika, belum tentu dapat dicapai oleh semua orang. Namun, begitu seseorang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, yang bersangkutan justru akan merasa semakin membutuhkan dan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan selanjutnya.¹²

Sama halnya dengan sejumlah aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak*, Cakrawala Pendidikan, Juni 2005, No. 2, hal. 206

dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.¹³

Piaget beranggapan bahwa setiap organisme hidup dilahirkan dengan dua kecenderungan fundamental, yaitu kecenderungan untuk adaptasi dan kecenderungan organisasi.

a. Adaptasi dapat di lukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecenderungan adaptasi ini mempunyai dua komponen atau dua proses yang komplementer yaitu asimilasi dan akomodasi.

1) Asimilasi yaitu kecenderungan organisme untuk mengubah lingkungan guna menyesuaikan dengan dirinya sendiri. Suatu contoh yang sederhana adalah makan. Bila orang makan sesuatu maka pencernaan makanannya tidak perlu berubah. Apa yang berubah adalah makanannya yaitu faktor lingkungannya. Anak bisa memilih makanan sesuai dengan pilihannya sendiri atau terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 96

- 2) Akomodasi yaitu kecenderungan organisme untuk merubah dirinya sendiri guna menyesuaikan diri dengan keadaan di lingkungan tempat tinggalnya. Contohnya saja situasi sekolah, akomodasi memegang peranan penting, anak harus bersedia untuk selalu memperoleh pengetahuan baru guna dapat mengatasi masalah – masalah yang baru.

Hubungan antara asimilasi dan akomodasi. Kedua proses tersebut seperti telah dikemukakan, adalah komplementer. Dalam setiap tingkah laku organisme dapat dikemukakan aspek asimilasi dan akomodasi.

- b. Kecenderungan organisasi. Hal ini dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi sistem-sistem yang koheren. Misalnya berfungsinya sistem fisiologis sendiri sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Bila ada gangguan dalam integrasinya hal itu berarti “penyakit”.

Hubungan antara adaptasi dan organisasi. Juga dua proses ini bersifat komplementer. Apabila suatu organisme melakukan aktivitasnya, maka ia mengasimilasi kejadian baru pada struktur yang sudah ada (melakukan aktivitas sehari-harinya) dan mengakomodasi struktur yang sudah ada pada situasi baru. Piaget menamakan kedua proses tadi sebagai faktor biologis. Alasannya karena dua kecenderungan tadi selalu ada pada semua organisme hidup. Kedua kecenderungan ini merupakan sifat keturunan. Bagaimana

bekerjanya kedua proses ini dalam diri suatu organisme tertentu, tergantung pada keadaan lingkungan dan pengalaman belajar organisme tersebut.¹⁴

Berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu, berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi. Pola pikir adalah kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pola pikir terletak dalam pikiran bawah sadar seseorang. Sesuatu yang dipikirkan terus menerus dalam keadaan pikiran sadar akan mengendap menjadi pikiran bawah sadar dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang. Maka mereka yang memiliki pola pikir negatif akan berperilaku negatif sedangkan pola pikir positif akan mempengaruhi perilaku positif. Itulah sebabnya setiap orang harus selalu memiliki pikiran yang positif. Pola pikir merupakan strategi yang memusatkan perhatian pada upaya mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri negatif dan keyakinan-keyakinan yang tidak rasional. Perubahan pola pikir menggunakan asumsi bahwa respon-respon perilaku dan emosional yang tidak adaptif dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan persepsi individu.

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih giat

¹⁴ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologie : Inleiding tot de verschillende deelgebieden* (Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya), terjemahan Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), hal. 208-211

dalam melaksanakan suatu tugas, mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas yang diberikan meskipun sulit untuk dikerjakan. Sebaliknya bagi siswa yang bermotivasi rendah, akan enggan melakukan tugas yang diberikan apabila mereka tahu bahwa mereka tidak mampu untuk melakukannya, tanpa ada usaha. Sebuah pola pikir dan perbuatan yang kuat untuk sukses atau berprestasi merupakan salah satu definisi dari motivasi berprestasi. Dengan pola pikir yang baik seseorang akan memikirkan kebutuhannya dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Bagi seorang siswa pastilah kebutuhan jangka pendeknya adalah belajar. Sedangkan kebutuhan jangka panjangnya adalah memikirkan untuk kedepannya nanti setelah lulus sekolah, kuliah, bekerja, berkeluarga dan seterusnya.¹⁵

Hal yang pokok dalam penetrasi sosial adalah adanya pengungkapan diri (*self disclosure*) atau dampak timbal balik. Setiap orang harus mengungkapkan pada lawan komunikasi mereka sedikit demi sedikit dan hal ini bisa menjadi proses yang rumit. Pada awal hubungan terdapat suatu norma membalas yang kuat, yaitu pada saat orang mulai mengungkapkan hal-hal mengenai dirinya, pasangannya tersebut dengan sendirinya akan melakukan hal yang sama. Dengan cara ini kepercayaan tertanam.

¹⁵ Indah Dwi Astuti dkk, *Peningkatan Pola Pikir Individu dengan Metode Pemberian Feedback Bagi Siswa Kelas X SMK Batik Purworejo*, Radiasi. Vol . 3. No. 1. N. 33, hal 34

Dalam kasus situs jaringan sosial, pengungkapan atau respon pasangan memainkan peran penting dalam pemeliharaan hubungan dan pengembangan hubungan. Misalnya, timbal balik dapat terjadi ketika seseorang memberi pengungkapan dengan posting foto atau profilnya. Hal ini dapat mendorong orang lain melakukan pengungkapan dengan komentar di postingan tersebut terhadap foto atau tulisan-tulisan yang diposting, dan pada gilirannya terjadi komunikasi yang lebih intens dan kembali mendorong orang pertama untuk lebih terbuka dalam pengungkapan dirinya.

Setiap remaja ingin menjadi populer. Anda mungkin berpikir banyak tentang popularitas saat anda di sekolah menengah. Para remaja biasanya berpikir, “ apa yang dapat saya lakukan untuk membuat semua anak di sekolah menyukai saya?” “bagaimana cara supaya saya dapat populer di kalangan anak laki-laki dan perempuan?” apa yang salah pada diri saya? Pasti ada sesuatu yang salah, atau saya seharusnya bisa lebih populer”. Seringkali remaja berusaha keras untuk menjadi populer. Dengan berkembangnya situs pertemanan seperti facebook, sebagian besar *user* yang tergolong masih remaja ini memanfaatkannya sebagai sarana antara lain untuk menjadi populer.

Dengan menampilkan foto-foto yang menarik kepada orang lain, seseorang dapat meningkatkan kenyamanan psikologis dan mencapai *relational goals*. Aktivitas manajemen kesan dengan tujuan untuk menciptakan dan memelihara sebuah kesan stabil dan positif dari diri telah dilakukan oleh individu untuk mengatur persepsi orang lain dalam interaksi

sosial baik secara tatap muka maupun dalam komunikasi bermedia komputer.

Namun menarik untuk dilihat bahwa, pada situs jejaring sosial *online*, pengguna akan menampilkan informasi pribadi mereka termasuk foto tanpa tahu bahwa pengguna lain kemungkinan besar dapat melihat posting mereka. Hal tersebut tampaknya berlawanan dengan teori penetrasi sosial dimana menurut hipotesis teori ini terdapat peningkatan linier dari waktu ke waktu pada kedalaman dan keluasan pengungkapan diri. Dalam rangka untuk memahami presentasi diri pengguna Facebook dan situs jejaring sosial, sangat penting untuk mempelajari konsep *self disclosure* (pengungkapan diri).

Menurut Montessori, secara bawaan anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Pola perkembangan psikis ini merupakan embrio spiritual yang akan mengarahkan perkembangan psikis anak. Pola perkembangan psikis ini tidak teramati pada saat lahir, namun akan terungkap melalui proses perkembangan yang dijalani anak. Selain dari itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (*self-construction*), dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.

Untuk mengembangkan pola perkembangan psikis tersebut dilakukan sejak kecil melalui pengalaman-pengalaman interaksional pendidikan. Kondisi yang diperlukan untuk perkembangan ini adalah : pertama, adanya

interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (baik benda maupun orang), dan kedua, adanya kebebasan bagi anak.

Selain konsep *self-construction*, menurut Montessori dalam perkembangan anak terdapat masa-masa sensitif, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan objek-objek yang lain. Juga menurut Montessori, dalam jiwa anak terdapat jiwa penyerap (*absorbent mind*) yaitu gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya.

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh dan sekaligus “Bapak” Pendidikan Nasional berpendapat, bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak adalah segala kekuatan dalam kehidupan batin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat. Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya, dan kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan sifatnya hanya menuntun tumbuh kembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu tumbuh ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi menuntun anak yang berpembawaan

tidak baik menjadi berbudi pekerti baik dan menuntun yang sudah berpembawaan baik menjadi lebih berkualitas lagi.¹⁶

2. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Pengertian

Motivasi dapat berbeda-beda intensitas maupun arahnya. Misalnya dua siswa dapat saja termotivasi untuk memiliki *facebook*, tetapi salah seorang di antaranya mungkin saja mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk melakukannya daripada yang lain. Atau seorang siswa bisa saja termotivasi untuk memiliki *account facebook* dan yang lain mempunyai motivasi yang sama-sama kuat untuk bermain sepak bola. Motivasi dapat merupakan karakteristik kepribadian, orang dapat saja mempunyai minat yang abadi dan stabil untuk berpartisipasi ke dalam kategori kegiatan yang begitu luas seperti pendidikan, olahraga, atau kegiatan sosial.¹⁷ Motivasi ialah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan.

Motivasi merupakan sebuah proses ketimbang sebuah hasil. Sebagai sebuah proses, kita tidak secara langsung mengobservasi motivasi melainkan kita menyimpulkan motivasi dari berbagai tindakan (misalnya, “saya sungguh ingin mengerjakan tugas ini”).

Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang memberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan. Berbagai pandangan teori kognitif tentang motivasi memiliki perhatian yang sama pada pentingnya tujuan. Tujuan mungkin

¹⁶ Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Bandung : FIP UPI, 1997), hal. 31.

¹⁷ Robert E. Slavin, *Educational Psychology : Theory and Practice* (Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik), terjemahan Marianto Samosir, (Jakarta : Indeks, 2011), hal. 99

tidak dirumuskan dengan baik dan mungkin berubah seiring pengalaman, namun idenya adalah individu menyadari tentang sesuatu yang ia coba dapatkan atau pun hindari.

Motivasi menuntut dilakukannya aktivitas (fisik atau mental). Aktivitas fisik memerlukan usaha, kegigihan, dan tindakan lainnya yang dapat diamati. Aktivitas mental mencakup berbagai tindakan kognitif seperti perencanaan, penghafalan, pengorganisasian, pemantauan, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penilaian kemajuan. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh para peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan mereka.

Aktivitas yang termotivasi, diinisiasikan dan dipertahankan. Mengawali pencapaian sebuah tujuan merupakan proses penting dan sering kali sulit, karena proses ini melibatkan pembentukan sebuah komitmen dan pelaksanaan langkah pertama. Akan tetapi, proses-proses motivasi sangatlah penting dalam mempertahankan tindakan. Banyak tujuan besar bersifat jangka panjang seperti mendapatkan sebuah gelar pendidikan tinggi, memperoleh sebuah pekerjaan yang baik, dan menabung untuk masa pensiun. Banyak di antara hal-hal yang kita ketahui tentang motivasi berasal dari menentukan cara individu-individu merespon kesulitan, masalah kegagalan, dan kemunduran yang dihadapi ketika diri mereka mengejar pencapaian tujuan jangka panjang. Proses-proses motivasi seperti

pengharapan, persepsi penyebab, emosi, dan membantu individu mengatasi kesulitan dan mempertahankan motivasi.¹⁸

Setiap tingkah laku pasti mempunyai motif. Setiap perbuatan dan tindakan mempunyai dasar, mempunyai motif. Salah satu aspek kepribadian seseorang yang paling banyak diteliti adalah mengenai motivasi prestasi. Harus dibedakan antara kebutuhan dan motif. Kebutuhan merupakan dasar timbulnya muncul. Contohnya saja seorang anak lapar yang mencari makanan, akan mempunyai motif banyak untuk mendapatkan makanan yang diinginkan tadi. Atau anak yang suka jajan, akan timbul motif untuk dapat memenuhi kesukaannya itu. Kebutuhan dasar manusia adalah makan, minum dan tidur.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.¹⁹ Peserta didik dalam belajar perlu adanya dorongan mental yang kuat. Dorongan atau kekuatan mental tersebut dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Sedangkan Mc Donald dalam Syaiful Bahri mengatakan bahwa, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi yang ada dalam diri seseorang itu merupakan aktivitas yang nyata berupa kegiatan fisik. Aktivitas yang dilakukan seorang individu tentu saja

¹⁸ Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich, dan Judith L. Meece, *Motivation in Education : Theory, Research and Application, Third Edition* (Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi, Edisi ketiga), terjemahan Ellys Tjo, (Jakarta : Indeks, 2012), hal. 6

¹⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 80

mempunyai tujuan tertentu, oleh karena itu siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya.²⁰

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.²¹ Pendapat tersebut sejalan dengan Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan pengalaman tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan energi penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku peserta didik dengan adanya interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungannya sehingga tercapai tujuan belajar yang diinginkan.²²

Pada umumnya dibedakan antara motivasi yang intrinsik dan yang ekstrinsik. Motivasi yang intrinsik berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Di sini motivasi datang dari dalam diri orang itu sendiri. Orang tersebut senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri. Sebaliknya motivasi ekstrinsik berarti bahwa sesuatu perbuatan dilakukan atas dorongan atau paksaan dari luar.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 148

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 28

b. Jenis Motivasi

Motivasi yang ada dalam diri seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi intrinsik, dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²³ Sependapat dengan pendapat di atas, Syaiful Bahri mengemukakan motivasi intrinsik adalah motivasi yang aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dorongan untuk melakukan sesuatu sudah ada dalam diri individu.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari dalam individu untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal. 88

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2011), hal. 149

dapat berubah tingkah lakunya, bukan karena tujuan yang lain seperti mendapat pujian, nilai yang tinggi, hadiah, dan sebagainya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman adalah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.²⁵ Sedangkan menurut Dimiyati dan motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Dapat dikatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang mendapatkan dorongan dari luar untuk melakukan sesuatu. Seseorang melakukan sesuatu karena dorongan dari luar seperti mendapatkan pujian, hadiah, dan menghindari hukuman.²⁶

Contoh motivasi ekstrinsik yang terjadi pada seorang anak yang tidak memiliki minat terhadap belajar. Semula siswa hanya ikut-ikutan belajar karena kelompok teman sebayanya juga belajar. Ternyata, hasil belajar yang didapat siswa sangat baik. Oleh karena itu, siswa menyadari pentingnya belajar dan meningkatkan minatnya untuk terus belajar lebih giat.

Dari contoh di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik membuat siswa yang belajar ikut-ikutan menjadi belajar dengan penuh semangat. Berdasarkan pendapat Monks, Knoers, motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik, yaitu pada saat siswa menyadari

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal. 90

²⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 91

pentingnya belajar, dan siswa belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain.²⁷

c. Fungsi Motivasi

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Sardiman mengatakan bahwa “*Motivation is an essential condition of learning*”. Hasil belajar akan menjadi optimal, apabila ada motivasi. Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki siswa akan berpengaruh pada prestasi belajar yang didapatkan. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimiliki siswa memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang menimbulkan keinginan untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.²⁸

Syaiful Bahri menjelaskan fungsi motivasi dalam belajar sebagai berikut :²⁹

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada awalnya siswa tidak memiliki minat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minat untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Dari sini, anak mempunyai keyakinan apa yang

²⁷ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologie : Inleiding tot de verschillende deelgebieden* (Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya), terjemahan Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), hal. 189

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal. 84

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 211), hal. 157

seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendorong siswa untuk belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Fungsi motivasi sebagai penggerak seperti halnya pada mobil terdapat mesin yang dapat menggerakkan mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan. Dalam kegiatan belajar, besar kecilnya motivasi yang dimiliki siswa akan menentukan tinggi rendahnya minat siswa untuk belajar.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Seorang siswa yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, pasti siswa tersebut akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang ingin dicari tersebut. Sesuatu yang akan dicari siswa merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang dapat memberikan motivasi pada siswa dalam belajar.

Sedangkan Sardiman (1986: 84) menjelaskan tiga fungsi motivasi sebagai berikut :³⁰

a) Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi berperan sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.

b) Menentukan arah perbuatan

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal. 84

Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan ke arah tujuan yang akan dicapai.

c) Menyeleksi perbuatan

Motivasi menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa fungsi motivasi yaitu mendorong atau menggerakkan perbuatan, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut :³¹

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar terlihat pada anak sejak kecil, seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut mainan, dapat membaca, menyanyi dan sebagainya. Timbulnya cita-cita diikuti oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, nilai-nilai kehidupan dan juga perkembangan kepribadian. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Selain itu, cita-cita akan memperkuat motivasi intrinsik

³¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 97.

maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu diikuti dengan kemampuan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit, lapar, ataupun marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar peserta didik, akan mengganggu kesungguhan belajar. sebaliknya, sekolah yang indah, pergaulan peserta didik yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan

perilaku belajar. Lingkungan peserta didik yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya peserta didik yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi penyelenggaraan tata tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan, dan membina tertib belajar di lingkungan sekolah. Disamping itu, guru juga melakukan upaya pembelajaran secara individual misalnya memahami diri peserta didik dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan mendidik cinta belajar.

Dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu cita-cita yang dimiliki peserta didik, kemampuan peserta didik, kebutuhan, rangsangan, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik, unsur dinamis dalam pembelajaran (perasaan, emosi, perhatian, sikap, kemauan, ingatan, pikiran), dan bagaimana upaya guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Beberapa upaya yang dapat dilakukan menurut pendapat Hamzah B.

Uno yaitu:³²

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.
Pernyataan verbal seperti “bagus”, “hebat”, terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja maupun hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada hasil belajar yang baik.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga peserta didik.
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan semacam hadiah bagi peserta didik supaya bersemangat untuk belajar selanjutnya.
6. Menggunakan materi yang dikenal peserta didik sebagai contoh dalam belajar. Sesuatu yang dikenal peserta didik akan lebih mudah diterima dan diingat peserta didik.
7. Menggunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
8. Menuntut peserta didik untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.

³² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.

9. Menggunakan simulasi dan permainan. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna bagi peserta didik.
10. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal ini akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai umum sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dalam kegiatan belajar peserta didik.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Jenis-jenis kewibawaan itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam pengendalian perilaku peserta didik, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.
14. Memadukan motif-motif yang kuat. Apabila peserta didik mempunyai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik jika dipadukan maka peserta didik akan memiliki motivasi yang sangat kuat dalam kemauan belajarnya hingga mencapai keberhasilan yang tinggi dalam prestasi belajarnya.
15. Memperjelas tujuan belajar yang ingin dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara. Agar upaya mencapai tujuan lebih terarah, maka dipilih tujuan belajar sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.

17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai. Mengetahui hasil pekerjaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi. Hal tersebut karena peserta didik ingin mempertahankan hasil yang telah dicapai ataupun memperbaikinya.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara siswa. Suasana ini memungkinkan peserta didik untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri. Persaingan ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri.
20. Memberikan contoh yang positif. Guru seharusnya membimbing dan memberikan pengawasan terhadap siswa selama siswa mengerjakan tugas di kelas dengan memberikan contoh yang baik.

Di samping beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar di atas, motivasi juga dapat ditingkatkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif yaitu dengan memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit menantang. Namun, cara tersebut hanya dilakukan dalam kasus tertentu. Upaya yang dapat dilakukan guru guna meningkatkan motivasi belajar berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :³³

- a) Guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan dalam kegiatan belajar di kelas.

³³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal. 263

- b) Guru dapat memberikan harapan-harapan yang dapat meningkatkan minat peserta didik pada proses pembelajaran.
- c) Memberikan pujian dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan peserta didik.
- d) Memberikan tes dan nilai sebagai informasi bagi peserta didik dalam penguasaannya terhadap materi pelajaran.
- e) Guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik.
- f) Memperkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya duduk terlalu lama, guru kurang memperhatikan pertanyaan yang diajukan didik.

3. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial

Menurut Ritzer G. (dalam Wiliam M Kuntinis) mengemukakan perilaku sosial adalah :

“Hubungan antara individu dan lingkungannya baik objek sosial maupun nonsosial, tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungan dengan faktor lingkungan menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang dapat menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan dan ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya”³⁴.

Menurut Soekanto setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan-susunan lembaga masyarakat lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan

³⁴ Nurhani, Muh. Mansyur Thalib dan Ridwan Syahrani, *Hubungan Antara Penggunaan Facebook Dengan Perilaku Sosial Siswa (Studi di SMK Negeri 1 Ampara Kota)*, Jurnal Konseling & Psikoedukasi Juni 2016, Vol. 1, No. 1 ISSN: 2502 – 4000

wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya. Sedangkan menurut Soemardjan perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat telah menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dan kebudayaan.

a. Perubahan Struktur Sosial

Menurut Harper kehadiran teknologi informasi juga telah menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dalam suatu masyarakat. Perubahan struktur sosial dapat dilihat dari perubahan pada ciri hubungan antara bagian-bagian dari struktur sosial. Internet merupakan suatu bentuk teknologi yang menyediakan berbagai metode kehidupan dunia maya yang mirip dengan metode kehidupan dunia nyata. Munculnya media sosial online menyebabkan masyarakat pada saat ini lebih cenderung menyukai menjalin pertemanan yang lebih erat di dunia maya dibandingkan pertemanan yang dijalin secara langsung di dunia nyata. Hal ini menunjukkan adanya perubahan hubungan yang menyebabkan seseorang lebih tidak menghargai orang lain yang ada di dekatnya hanya demi berkomunikasi dengan teman yang jauh secara fisik.

b. Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan oleh Koentjaraningrat sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara memepelajarinya. William Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang materiil maupun immateriil seperti nilai, norma, ide, dan ideologi. Internet merupakan salah satu contoh kebudayaan materiil yang telah berdampak pada terjadinya pergeseran atau perubahan pada kebudayaan immateriil di masyarakat. Pada saat ini, seseorang yang menjadi bagian dari masyarakat maya cenderung tidak menghargai norma-norma kehidupan di dunia nyata, terutama di lingkungan sekitarnya. Sikap remaja desa terhadap kehadiran internet dipengaruhi oleh karakteristik remaja itu sendiri. Karakteristik remaja tersebut terdiri atas jenis kelamin, umur, status pendidikan, dan uang saku. Karakteristik yang dimiliki oleh seorang anak akan berpengaruh terhadap pola penggunaan internet. Pola penggunaan internet berhubungan dengan intensitas penggunaan remaja dalam memanfaatkan akses internet, rutinitas/frekuensi waktu yang dihabiskan untuk bermain internet, dan jenis laman/situs yang sering dibuka oleh remaja desa.

Pada penelitian ini juga akan dilihat dampak yang ditimbulkan internet yang dilihat dari aspek sosial dan aspek ekonomi. Dampak sosial dalam penelitian ini diukur dari intensitas hubungan sosial dalam keluarga, intensitas hubungan yang dibina/dijalin oleh remaja di pedesaan antara teman di dunia nyata dengan temannya di dunia maya, alokasi waktu antara bermain internet dengan aktivitas lainnya luasnya

jaringan sosial dunia maya yang tidak terbatas oleh territorial, tingginya perilaku negatif, rendahnya tingkat penghargaan terhadap nilai-nilai dan norma, serta terjadi perubahan pada pola pikir atau ideology anak.³⁵

Pada anak usia sekolah ada dorongan yang kuat dari dalam diri untuk bergaul dengan orang lain. Jika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi, anak tidak akan merasa bahagia. Seorang manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan orang lain, oleh karena itu manusia perlu untuk menjalin interaksi sosial yang baik dengan masyarakat. Interaksi sosial timbul karena adanya pergaulan yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitar.

Belajar bergaul dengan teman sebaya itu sangat diperlukan. Dimana anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta dengan teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu memiliki kepribadian yang baik, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.³⁶

Perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia pra sekolah sampai khir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekatkan diri pada orang-orang lain disamping anggota keluarga. Meluasnya

³⁵ Putri Ekasari dan Arya Hadi Dharmawan, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol. 6, No. 1 2012 | 59

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 69

lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tua . Ia bergaul dengan teman-teman, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasi. Dalam proses emansipasi individu maka, teman-teman sebaya mempunyai peranan yang besar. Di samping itu maka perkembangan motif prestasi dan identitas kelamin sangat penting.

Anak sekolah dasar mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebaya. Youniss & Smollar dan Mueller & Cooper menunjukkan betapa perlunya hubungan dengan *peer* dan teman-teman bagi perkembangan anak (*peer* = teman setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya). Anak biasanya berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok, kelompok semacam ini terdapat dalam Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan dengan *peer*. Sudah sejak awal berkembanglah preferensi tertentu dalam hubungan dengan anak-anak lain. Persahabatan pada anak sekolah pada umumnya terjadi atas *ineteres* dan aktivitas bersama. Bisa juga karena kepandaian atau latar keluarganya sama. Hubungan persahabatan bersifat timbal balik dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut ada saling pengertian, saling membantu, saling percaya, dan saling menghargai dan menerima.

Hubungan sosial dengan *peer* sangatlah penting bagi perkembangan anak. Namun disini peran orang tua juga sangatlah penting. Orang tua bisa memberikan saran kepada anaknya untuk memilih teman yang bisa memahami kepribadian yang dimilikinya. Alasan ini merupakan salah satu langkah orang tua untuk memantau anaknya bergaul dengan teman yang seperti apa. Persahabatan yang semula terjadi karena “melakukan suatu bersama atau memiliki hobi yang sama” beralih menjadi persahabatan yang mendalam pada masa remaja dan berpengaruh besar pada perkembangan pribadi individu yang sedang berkembang.³⁷

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya. Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolah raga dan dapat memberikan kegembiraan. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan

³⁷ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, *Ontwikkelings Psychologie : Inleiding tot de verschillende deelgebieden* (Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya), terjemahan Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), hal. 183

untuk bersama dan untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Karena anak lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar anak mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba untuk menggunakan *facebook* atau media sosial yang lainnya maka anak cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya.

Berbeda dengan masa anak-anak yang lebih muda, anak-anak yang lebih besar jarang puas dengan rekannya. Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, teman harus berperan sebagai teman bermain atau teman baik. Meskipun anak mempunyai hubungan yang erat dengan beberapa anggota kelompok sebagai “teman”, walaupun ia juga berperan sebagai teman bermain.

Anak laki-laki cenderung mempunyai hubungan teman sebaya yang lebih luas daripada anak perempuan. Ia lebih suka bermain kelompok daripada hanya dengan satu atau dua anak. Sebaliknya hubungan sosial anak perempuan lebih intensif dalam arti bahwa ia lebih sering bermain dengan satu atau dua daripada dengan seluruh kelompok.

Banyak faktor yang menentukan pemilihan teman. Biasanya yang dipilih adalah yang dianggap serupa dengan dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan. Karena daya tarik fisik mempengaruhi kesan pertama, anak cenderung memilih mereka yang berpenampilan menarik menjadi teman bermain dan sebagai teman baik.

Keakraban di sekolah atau lingkungan tetangga adalah penting karena untuk memilih teman lingkungan anak-anak terbatas pada daerah yang relatif sempit. Terdapat kecenderungan yang kuat bagi anak-anak untuk memilih teman dari kelasnya sendiri di sekolah. Dan yang lebih dipilih adalah teman sejenis daripada lawan jenis.

Sifat-sifat kepribadian penting dalam memilih teman, apakah sebagai teman bermain ataupun sebagai teman baik. Anak yang lebih besar memberi nilai tinggi pada kegembiraan, keramahan, kerja sama, kebaikan hati, kejujuran, kemurahan hati, bahkan sportivitas pada teman bermain maupun teman baik. Menjelang masa kanak-kanak berakhir anak lebih menyukai teman dari latar belakang sosial ekonomi, ras, dan agama yang sama khususnya sebagai teman baik.³⁸

4. Tinjauan Tentang Facebook

Facebook merupakan salah satu layanan jaringan sosial internet yang gratis dimana kita dapat membentuk jaringan dengan mengundang teman kita. Dari jaringan yang kita bentuk, kita dapat memperhatikan aktifitas mereka, mengikuti permainan atau join game yang direkomendasikan,

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology : A Life-Span Approach* (Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta : Erlangga, 1980), hal. 155-158

menambahkan teman atau jaringan kita berdasarkan organisasi sekolah, daerah domisili kita, dan bisa dibidang fasilitas untuk berteman serta membina kehidupan sosial. *Facebook* pun memiliki fitur dan konten yang sangat variatif dan inovatif (termasuk fitur games, survey, aplikasi, dan lainnya). Hal ini pula yang menjadikan *facebook* banyak diminati orang sehingga menjadi media jejaring sosial.

Facebook kembali mencatat peningkatan jumlah pengguna aktif setiap bulannya di Tanah Air, Sri Widowati (*Country Director facebook Indonesia*) mengungkapkan bahwa angka pengguna aktif bulanan jejaring sosial tersebut kini sudah mencapai angka 88 juta di Indonesia. Itu merupakan angka terakhir di kuartal kedua (2016). Dengan demikian jumlah pengguna *facebook* di Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan angka sebelumnya sebesar 82 juta pengguna pada kuartal ke-empat 2015. Pada akhir 2014 umlah pengguna aktif bulanan *facebook* di Indonesia masih tercatat 77 juta. Sri turut mengungkapkan bahwa hampir semua pengguna aktif bulanan, *facebook* di Indonesia mengakses jejaring perangkat tersebut dari perangkat *mobile*.

Dari angka 88 juta itu, sebanyak 94 % mengakses *facebook* dari *gadget mobile*. Sebagian besar waktu dan perhatian pengguna sekarang memang sudah beralih ke *mobile*. Para pengguna *gadget* Indonesia rata-rata mengecek ponselnya lebih dari 80 kali setiap hari sebanyak 14 kali dari jumlah tersebut adalah untuk menengok *facebook*. Di tingkat global, *facebook* memiliki jumlah pengguna aktif bulanan sebanyak 1,7 miliar.

Raksasa jejaring sosial ini juga memiliki sejumlah layanan lain yang sama-sama memiliki basis pengguna yang besar yakni layanan *Chatting WhatsApp* (1 miliar pengguna), *Messenger* (1 miliar pengguna), *Instagram* (500 juta pengguna).³⁹

Dari 20 juta remaja yang aktif *facebook*-an 7,5 juta di antaranya berusia di bawah 13 tahun dan yang berusia di bawah 10 tahun memiliki jumlah sebanyak lebih dari 5 juta anak. Ironisnya *facebook* sendiri mengeluarkan kebijakan bahwa penggunaannya haruslah mereka yang berusia 13 tahun ke atas saja. Tetapi hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk membuka karena bagi mereka yang berada di bawah usia 13 tahun tersebut. Anak-anak tentu belum bisa melindungi diri mereka dari berbagai hal yang menyangkut dunia orang dewasa yang singgah ke halaman *facebook*nya.

Mark Zuckerberg pernah memberikan sebuah pernyataan bahwa pembatasan umur untuk memiliki *facebook* akan ditiadakan. Jadi bayi yang masih merah pun bisa dibuatkan *facebook*. Berita ini di lansir dari Kompas. Mark memiliki filosofi bahwa untuk pendidikan diperlukan waktu memulai yang sangat muda. Oleh karena pembatasan itu membuat anak-anak di bawah usia 13 tahun tersebut belum bisa memulai hal tersebut. Dengan membiarkan mereka menggunakan *facebook*, kita bisa melihat apa yang akan mereka kerjakan. Mark juga berjanji untuk membuat anak-anak aman di *facebook*.

³⁹ Oik Yusuf, *Perkembangan Facebook di Indonesia*, Kompas Tekno, Edisi Kamis 20 Oktober 2016 pukul 17.06 wib

Tentu saja ada yang aneh dari alasan Mark Zuckerberg ini. Karena menggunakan facebook sedari anak-anak dianggap sebagai sebuah pendidikan. Kenyataannya *facebook* bukanlah ruang pendidikan. *Facebook* adalah media di mana lalu lintas informasi melalui *update* status, foto, bahkan video. Sebagian besar informasi yang mengalir di *facebook* ini adalah konsumsi orang dewasa, bukan anak-anak. Oleh karena itu guru dan orang tua tetap dihimbau untuk memperhatikan keterlibatan peserta didik di dalam *facebook*. Hal ini karena *facebook* menolong penggunanya untuk terkoneksi dengan teman mereka yang online, tetapi belum tentu semua yang online adalah teman pengguna. Untuk memonitor keterlibatan anak di *facebook*, orang tua disarankan untuk melakukan langkah berikut ini yaitu monitor akun *facebook* anak, manfaatkan kontrol privasi seperti foto siapa saja yang bisa dilihat, dan matikan instant personalization agar profil pengguna tidak dimanfaatkan oleh orang lain.

Bagi orang tua penting untuk mengetahui aktivitas anak di *facebook* agar terhindar dari masalah yang timbul dikemudian hari. *Facebook* memang bermanfaat tetapi hanya pada batas-batas tertentu. Akan lebih baik mencegahnya sebelum terjadi bencana.⁴⁰

Facebook memiliki kelebihan dan kelemahannya yaitu :

a. Kelebihan Facebook Bagi Peserta Didik

1. Sebagai tempat mencari teman serta dapat mempererat tali silaturahmi dengan teman jauh.

⁴⁰ Kimi Raikko, *Batasan Umur Pengguna Facebook Akan Dihapus*, Kompas Edisi 23 Mei 2011 pukul 20.30 wib

2. Sebagai tempat refreshing mencari informasi atau berita yang tidak berkaitan dengan sekolah.
3. Sebagai tempat belajar dan bermain sesuatu yang belum pernah kita temukan sebelumnya.

b. Kelemahan Facebook Bagi Peserta Didik

1. Dapat mengurangi waktu efektif karena bermain *facebook* berjam-jam.
2. Pornografi, *facebook* sangat memungkinkan untuk penyebaran foto-foto yang berbau pornografi.
3. Dapat menghabiskan data seluler dan uang.
4. Tugas sekolah tidak terhiraukan, para pelajar merelakan waktu belajarnya demi bermain *facebook*.

5. Persepsi Facebook terhadap Pola Pikir, Motivasi, dan Perilaku Sosial

Bergabung dengan internet makin lama tampaknya makin mudah. Jika sekarang ada orang tua membeli seperangkat komputer atau *Smartphone*, mungkin sekali perangkat itu sudah siap untuk tersambung dengan internet. Internet mau tidak mau akan membuka sebuah dunia baru untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan, baik kognitif maupun emosional dan sosial peserta didik, tetapi belum banyak yang menyadari lubang-lubang jebakan besar di jalur informasi supercepat itu.

Tingginya penggunaan internet karena adanya berbagai jejaring sosial yang mudah diakses dan sesuai untuk kebutuhan penggunanya seperti *facebook*. Semakin banyak yang menggunakan jejaring sosial maka semakin

banyak hal positif maupun negative yang dapat ditimbulkan baik untuk pengguna maupun lingkungan sekitarnya. *Facebook* merupakan layanan internet yang ditujukan sebagai komunitas online bagi pengguna yang memiliki kesamaan aktivitas, ketertarikan atau latar belakang pada bidang tertentu.⁴¹

Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang memengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.

Harvey dan Smith , dan Wrigthman dan Deaux , menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses membuat penilaian (*judgment*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. Pembuatan penilaian atau pembentukan kesan ini, pada hakekatnya merupakan suatu upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut.⁴²

Akhir dari proses persepsi adalah interpretasi atau penilaian, bagian ini mengacu pada upaya untuk menemukan arti bagi keadaan disekitar kita. Melalui mekanisme persepsi, informasi yang diterima oleh indera manusia kemudian diorganisasikan, dipahami dan diinterpretasikan atau dievaluasi.

⁴¹ Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovet dan Introvvet pada Remaja, (Udayana : Jurnal Psikologi Udayana, 2013, Vol. 1, 106-115

⁴² Istikomah Wibowo, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Karunia Universitas Terbuka, 1988), hal.

Lingkungan sosial mempunyai peranan dalam pembentukan persepsi seseorang. Yang paling berpengaruh yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri peserta didik. Walaupun peserta didik menjadi anggota banyak kelompok, mereka terikat secara emosional pada beberapa kelompok tertentu saja.

Hasil berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Proses berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasikan kearah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu.

Berpikir secara konseptual memiliki perbedaan cara pandang sesuai dengan teori yang dijadikan landasan oleh para ahli. Misalnya, ahli yang merujuk pada teori psikologi asosiasi memandang berpikir sebagai kelangsungan tanggapan ketika subjek pasif.⁴³

Sedangkan peserta didik yang didasari oleh motivasi bersifat pasif dalam partisipasinya, karena hanya bertumpu pada perasaan senang atau tidak senang. Sehingga dengan motivasi, kalangan peserta didik tertarik untuk sekedar hanya ingin tahu tentang informasi-inforamasi yang sedang terjadi yang juga sebagai pengisi waktu luang saja.

Dalam motivasi identitas personal, seseorang menggunakan media massa *facebook* karena didorong oleh keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya

⁴³ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

melalui media massa tersebut. Maksudnya adalah facebook dianggap sebagai sarana untuk pengakuan atau perwujudan dari situasi dirinya. Dalam orientasi ini, peserta didik memilih facebook berdasarkan statusnya dan karakternya.

Pengguna jejaring sosial berkaitan dengan intensitas pengguna jejaring sosial dalam melakukan interaksi dengan orang lain secara online, intensitas komunikasi merupakan keadaan, tingkatan atau lamanya kejadian komunikasi. Intensitas komunikasi ditandai dengan adanya frekuensi berkomunikasi terkait dengan tingkat keseringan seseorang dalam melakukan aktivitas komunikasi, perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh partisipan pada saat berkomunikasi, keteraturan dalam berkomunikasi menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur, tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi dan jumlah orang yang diajak.

Keberadaan media jejaring sosial dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan bagi peserta didik. Dampak positif media jejaring sosial dapat memperluas jaringan pertemanan, sebagai penyebaran informasi dan sarana untuk mengembangkan keterampilan, sedangkan dampak negative yang ditimbulkan akibat penggunaan jejaring sosial secara berlebihan antara lain kecanduan internet, pencurian identitas dan meningkatnya antisosial dengan teman yang ada di sekitarnya. Semakin tinggi intensitas penggunaan *facebook* semakin tinggi pula dampak positif

atau negatif yang diperoleh pengguna. *Facebook* bukan sesuatu yang harus dimiliki segera oleh peserta didik.⁴⁴

6. Hubungan Antara Penggunaan Teknologi Informasi Dan Perilaku Sosial

Informasi diidentikan dengan jumlah media yang dikonsumsi. Dibuktikan dengan beredarnya arus informasi yang begitu pesat disekitar masyarakat berbagai kalangan. Selain itu, kini informasi tidak hanya dibuat oleh institusi media tertentu, tetapi semua kalangan masyarakat pun mempunyai kesempatan yang sama untuk memproduksi dan mempublikasikan sebuah informasi. Mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berinovasi, sehingga memudahkan pengguna untuk melakukannya.

Berkat teknologi baru seperti internet segala kebutuhan manusia dapat dipenuhi. Mulai dari kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan. Kini, kehadirannya lebih dimanfaatkan sebagai media sosial oleh masyarakat. Karena dengan media sosial kehidupan dunia nyata dapat ditransformasi ke dalam “dunia maya”. Masyarakat bisa dengan bebas berbagi informasi dan berkomunikasi dengan orang banyak tanpa perlu memikirkan hambatan dalam hal biaya, jarak dan waktu. Namun dari kemudahan yang ditawarkan media tersebut, terdapat sisi lain yang dapat merugikan penggunaannya dan orang-orang disekitarnya.⁴⁵

⁴⁴ Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, *Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovet dan Introvet pada Remaja*, (Udayana : Jurnal Psikologi Udayana, 2013, Vol. 1, 106-115

⁴⁵ Baidu, *Jelajah Dunia Mobile di Indonesia*, (Baidu Indonesia,2014), hal. 15

Orang dengan masing-masing latar belakangnya, bisa mendefinisikan kata komunikasi dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini definisi dibutuhkan tentunya untuk membantu studi yang dilakukan. Simbol dalam “bahasa” komunikasi adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan kelompok orang.⁴⁶ Karena itu kata komunikasi disini dipahami sebagai proses manusia merespon perilaku simbolik dari orang lain.⁴⁷ Bahasa, kata, gestur, tanda, merupakan bagian dari symbol yang digunakan manusia dalam mendefinisikan sesuatu atau menyampaikan sesuatu ke orang lain. Sehingga bagaimana bahasa, kata, gestur, tanda yang digunakan manusia adalah apa yang dipelajari dalam ilmu komunikasi, termasuk juga bagaimana implikasi yang muncul dari penggunaan berbagai symbol tersebut.

Komunikasi yang dilakukan manusia berjalan diberbagai level komunikasi. Mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, hingga komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan level komunikasi terbesar, dimana cakupan sasaran komunikasinya bisa dikatakan terbanyak, orang yang terlibat di dalamnyaapun juga terbanyak.

Komunikasi massa terdiri dari pesan-pesan yang ditransmisikan ke sasaran audience yang banyak dan tersebar luas, dengan menggunakan Koran, majalah, televisi, radio, dan internet. Sehingga bisa dikatakan,

⁴⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 157

⁴⁷ Adler B. Ronald & George Rodman, *Understanding Human Communication*, (New York: Oxford University Press, 2006), hal. 4

media-media yang digunakan dalam penyampaian pesan dalam komunikasi massa disebut sebagai media massa.

Media sosial/ *social media* atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi. Media sosial, dikutip dari Wikipedia, didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Ardianto dalam buku Komunikasi 2.0 mengungkapkan, bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat. Tak bisa dipungkiri jika kemajuan teknologi informasi saat ini justru menggiring masyarakat global ke arah akhir sosial. Alan Touraine melihat bahwa proses akhir sosial ini sebagai akibat modernisasi yang telah mencapai titik ekstrimnya dewasa ini, yang disebut sebagai hipermodernisasi kontemporer. Proses sosial ini kini dipercepat dan mencapai keadaan maksimal di tangan media internet yang menciptakan berbagai informasi relasi sosial. Realitas yang ada ini membuat

individu-individu penikmatnya seolah saling berlomba dalam sebuah arena duel, kontes tantangan, rayuan, dan godaan masyarakat konsumen.⁴⁸ Akhir sosial juga ditandai oleh transparansi sosial, yaitu satu kondisi lenyapnya kategori sosial, batas sosial, hirarki sosial yang sebelumnya membentuk suatu masyarakat. Jaringan informasi menjadi bersifat transparan dan virtual tatkala tak ada lagi kategori-kategori moral yang mengikatnya dan ukuran-ukuran nilai yang membatasinya. *Party-line* merupakan gambaran masyarakat *cyber* kita yang tenggelam di dalam ekstasi komunikasi. Orang yang terbuai dalam komunikasi di dalam dunia *cyber* bisa tenggelam di dalamnya dan terbawa arus gaya komunikasi yang ada, hingga tak jarang bisa seolah menjadi sosok lain, yang jauh beda dengan dunia nyatanya.. Terpaan media, interaksi dalam media di abad informasi saat ini, seringkali membuat diri orang yang terlibat di dalamnya tak lebih dari bentukan media. Christopher Wulf dalam artikelnya “The Temporality of World-View dan Self Image, mengatakan bahwa pandangan dunia dan citra diri memang tak bisa dipisahkan. Cara manusia memandang dunia adalah cara manusia memandang dirinya, dan cara manusia memahami dirinya adalah cara manusia memahami dunia. Heidegger, dalam artikelnya “The Age Of World Picture” mengungkapkan bahwa dengan berkembangbiaknya citraan di dunia, maka dunia tempat manusia hidup tak lebih dari sebuah ontology citraan. Citraan-citraan yang disajikan media, pada akhirnya menjadi cermin

⁴⁸ Aspikom, *Komunikasi 2.0*, (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011), hal. 124

tempat kita berkaca, menunjukkan eksistensi kita. Kehadiran dunia virtual semakin mengukuhkan citraan-citraan yang dibentuk ini.⁴⁹

Memang tak bisa dipungkiri, bahwa manusia modern saat ini sangat tergantung hidupnya pada teknologi. Kehadiran internet yang diikuti dengan munculnya media sosial di dalamnya membawa pula berbagai masalah etika berkomunikasi. Penggunaan identitas palsu untuk kepentingan yang “negatif”, penyebaran dan pengunduhan materi yang dilindungi hak cipta atau materi yang dilarang, merupakan hal yang melanggar etika dan dilarang. Namun kebebasan yang ditawarkan internet terutama dalam hal ini media sosial, seolah membuat matinya kepekaan etika. Apa yang harusnya tidak dilakukan, menjadi “nampak wajar” dilakukan. Bahkan tak jarang ada yang menganggapnya bukan suatu kesalahan dengan berbekal berbagai pembenaran yang dimunculkan.

Dunia virtual akhirnya membawa fatamorgana, ilusi realita bagi setiap pengguna yang tak memiliki kendali diri. Tentunya konsep diri berpengaruh disini. Konsep diri merupakan seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya seseorang mengenai dirinya sendiri. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki konsep diri, maka mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya. Artinya ketika konsep diri seseorang bahwa dia adalah orang yang memegang etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, maka orang tersebut akan mampu mengendalikan dirinya untuk tidak menerjang batasan etika yang ada.

⁴⁹ Amir Yasraf Piliang, *Dunia Yang Dilipat*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal 233-235

Mekanisme terkait konsep diri ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap yang ditampilkannya. Walau memang tak bisa dipungkiri pengaruh lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dan bersikap.⁵⁰

Darmastuti, dalam buku Komunikasi 2.0, mengutip pernyataan Stanley J Baran dan Edward T Hall, bahwa komunikasi adalah dasar dari suatu budaya. Komunikasi dan budaya adalah pasangan tak terpisahkan. Perubahan pada salah satu sisi akan merubah sisi yang lainnya. Darmastuti menambahkan bahwa komunikasi dengan media sosial akan membawa pengaruh pada:⁵¹

- a. Kepercayaan, nilai, dan sikap
- b. Pandangan dunia
- c. Organisasi sosial
- d. Tabiat manusia
- e. Orientasi kegiatan
- f. Persepsi diri dan orang lain

B. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Oktaviani Faizatul Khasanah yang berjudul “Efektifitas Penggunaan Jejaring Sosial EDMODO Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Instalasi

⁵⁰ Richard West, & Turner, Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Introduction Communication Theory: Analysis and Application*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 102-103

⁵¹ *Ibid.*, hal. 218

Sistem Operasi GUI CLI Kelas X TKJ SMK Negeri 1 Pundong” . Hasil penelitian menyatakan ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas tanpa media pembelajaran *edmodo* dengan kelas yang menggunakan media pembelajaran *edmodo* pada mata diklat Instalasi Sistem Operasi GUI CLI. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 88,23. Pembelajaran menggunakan media jejaring sosial *edmodo* efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada mata diklat Instalasi Sistem Operasi GUI CLI kelas X TKJ di SMK N 1 Pundong. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rata-rata N-gain *score* kelompok eksperimen sebesar 77% yang termasuk ke dalam kategori efektif (>76%) sesuai dengan tafsiran keefektifan indeks N-gain sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan media jejaring sosial *edmodo* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat Instalasi Sistem Operasi GUI CLI kelas X TKJ SMK N 1 Pundong pada tahun ajaran 2014/2015.⁵²

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Risna Apriani yang berjudul “ Pengaruh Media Sosial Facebook Pada Siswa Kelas IX Di MTS Raudhatul Mu’allimin Islamiyah Darul Abror Bekasi”. Hasil penelitian menyatakan intensitas penggunaan facebook pada siswa MTS Raudhatul Mu’allimin Islamiyah Darul Abror Bekasi berkisar 66,7%. Tidak diragukan lagi bahwa facebook sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi mereka. Ada beberapa pendapat diantara siswa MTS

⁵² Oktaviani Faizatul Khasanah , *Efektifitas Penggunaan Jejaring Sosial EDMODO Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Instalasi Sistem Operasi GUI CLI Kelas X TKJ SMK Negeri 1 Pundong*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

Raudhatul Mu'allimin Islamiyah Darul Abror Bekasi bahwa memiliki akun facebook adalah suatu keharusan dan sangat penting dalam kehidupan mereka.⁵³

3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Cahyaningtyas Kumala Dewi yang berjudul “ Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran SCL Berbasis Situs Jejaring Sosial Geschool Dalam Pembelajaran TIK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Depok”. Hasil penelitian menyatakan Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas penggunaan metode pembelajaran SCL berbasis *Geschool* lebih tinggi daripada dengan menggunakan metode TCL. Hal ini ditunjukkan oleh uji hipotesis *posttest* dan nilai *gain* ternormalisasi. Hasil uji hipotesis *posttest* dengan *Mann-Whitney* adalah $0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai *gain* ternormalisasi untuk kelas eksperimen juga diinterpretasikan kedalam katageori tinggi dan untuk kelas kontrol ada pada kategori sedang, yaitu nilai *gain* ternormalisasi kelas eksperimen $g = 0.710$ dan pada kelas kontrol $g = 0.320$.⁵⁴

⁵³ Risna Apriani, *Pengaruh Media Sosial Facebook Pada Siswa Kelas IX Di MTS Raudhatul Mu'allimin Islamiyah Darul Abror Bekasi*. Hasil penelitian menyatakan intensitas penggunaan facebook pada siswa MTS Raudhatul Mu'allimin Islamiyah Darul Abror Bekasi, (Jakarta : Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

⁵⁴ Cahyaningtyas Kumala Dewi, *Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran SCL Berbasis Situs Jejaring Sosial Geschool Dalam Pembelajaran TIK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Depok*, (Yogyakarta : skripsi tidak diterbitkan, 2013).

4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Hari Kristanto yang berjudul “Facebook Sebagai Media Komunikasi (Study Deskriptif kualitatif Motivasi dan Persepsi Penggunaan FaceBook Sebagai Media Komunikasi Jejaring Sosial Dalam Pertemanan Pada Mahasiswa Fisip UNS Non Reguler Angkatan 2007 - 2008)”. Hasil penelitian menyatakan Motivasi mahasiswa dalam menggunakan facebook pasif, karena jika dilihat dari seringnya menggunakan facebook para informan banyak yang menjawab kadang-kadang atau tidak terlalu sering, rata-rata dari mereka lebih memilih karena termotivas tren untuk memenuhi kebutuhan informasi pertemanan. Dengan hadirnya berbagai macam situs jejaring sosial pertemanan, semakin membuat khalayak selektif dalam mencari informasi tentang jejaring sosial pertemanan.⁵⁵

Berdasarkan paparan penelitian diatas, maka penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan tema yang sama yaitu media sosial. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian, kelas yang diteliti, mata pelajaran dan metode yang digunakan.

⁵⁵ Hadi Kristanto, *Facebook Sebagai Media Komunikasi (Study Deskriptif kualitatif Motivasi dan Persepsi Penggunaan FaceBook Sebagai Media Komunikasi Jejaring Sosial Dalam Pertemanan Pada Mahasiswa Fisip UNS Non Reguler Angkatan 2007 - 2008)*, (Surakarta : skripsi tidak diterbitkan, 2007).

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

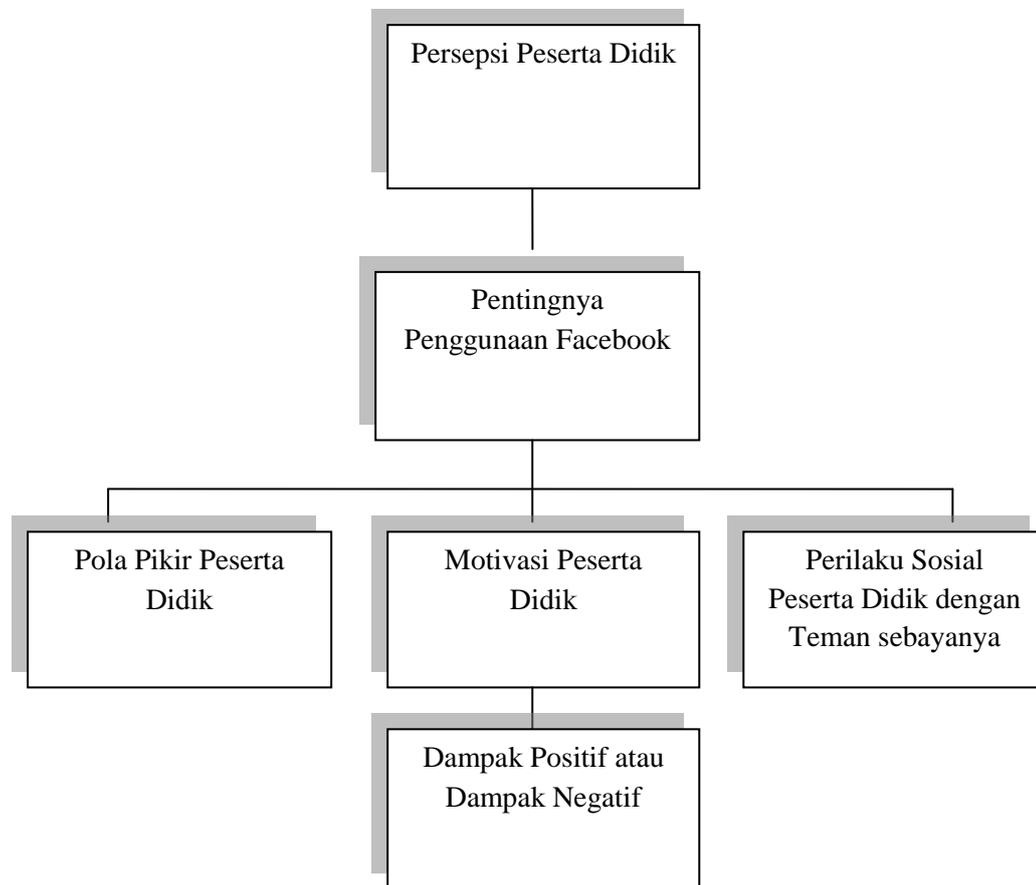
Nama Peneliti dan Judul Peneliti 1	Persamaan 2	Perbedaan 3
Oktaviani Faizatul Khasanah yang berjudul "Efektifitas Penggunaan Jejaring Sosial EDMODO Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Instalasi Sistem Operasi GUI CLI Kelas X TKJ SMK Negeri 1 Pundong" tahun ajaran 2015/2016.	Sama-sama membahas tentang jejaring sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi peajaran yang diteliti berbeda (Mata Diklat Instalasi Sistem Operasi GUI CLI). 3. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar.
Risna Apriani yang berjudul "Pengaruh Media Sosial Facebook Pada Siswa Kelas IX Di MTS Raudhatul Mu'allimin Islamiyah Darul Abror Bekasi" tahun ajaran 2014/2015	Sama-sama mengambil judul tentang media sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar. 3. Menggunakan penelitian kuantitatif.
1	2	3
Cahyaningtyas Kumala Dewi yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran SCL Berbasis Situs Jejaring Sosial Geschool Dalam Pembelajaran TIK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Depok" tahun ajaran 2013/1014.	<p>Sama-sama membahas judul jejaring sosial.</p> <p>Sama-sama menggunakan metode kualitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar.
Hadi Kristanto "Facebook Sebagai Media Komunikasi (Study Deskriptif kualitatif Motivasi dan Persepsi Penggunaan FaceBook Sebagai Media Komunikasi Jejaring Sosial Dalam Pertemanan Pada Mahasiswa Fisip UNS Non Reguler Angkatan 2007 -	<p>Sama-sama membahas tentang tema media sosial facebook</p> <p>Sama-sama mengambil metode kualitatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Membahas tentang motivasi dan persepsi Penggunaan FaceBook Sebagai Media Komunikasi

2008)".		Jejaring Sosial Dalam Pertemanan
---------	--	--

C. Paradigma Penelitian

Penggunaan facebook dalam tingkatan sekolah dasar harus dikontrol dengan baik. Karena penggunaan facebook bagi peserta didik bukanlah sesuatu yang harus dilakukan atau dipenuhi dengan segera. Facebook bukanlah kebutuhan pokok bagi seorang pelajar. Tugas utama dari seorang pelajar pada hakekatnya adalah belajar. Facebook merupakan salah satu sarana untuk hiburan dan memperoleh sesuatu yang baru. Sesuatu hal yang baru tersebut tidak keluar dari unsur pendidikan. Penggunaan facebook dalam perkembangan pola pikir belajar, motivasi belajar dan perilaku sosial dengan teman sebaya memiliki dampak yang besarkah bagi perkembangan peserta didik. Banyak dampak negatifnya atau justru dampak positif yang lebih dominan. Dilihat dari ketiga perkembangan tersebut facebook merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi atau tidak. Mengingat peserta didik tingkat sekolah dasar masih dalam tahap proses perkembangan. Serta tanggapan dan penanganan dari pihak sekolah seperti apa.

Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian